



Di Balik Secangkir Kopi: *Entrepreneurial Stressors, Well-being, dan Entrepreneurial Resilience* Pengusaha Indonesia

Michella Chelsy^{1*}, Zoel Hutabarat²

¹⁻²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 01011230154@student.uph.edu

Abstract. This study examines how personal, social, and occupational stressors affect entrepreneurial resilience through hedonic and eudaimonic well-being among owners and managers of coffee shops in Indonesia. A quantitative, cross-sectional survey involved 400 respondents selected purposively from Cilegon, Serang, Tangerang, Jakarta, Depok, Bekasi, Bandung, and Surabaya. Respondents were directly involved in daily operations and managed businesses that had operated for at least three years. The data were analyzed using partial least squares structural equation modeling with SmartPLS 4. Personal stressors negatively affected hedonic well-being ($\beta = -0.357$) and eudaimonic well-being ($\beta = -0.319$). Social stressors also reduced hedonic well-being ($\beta = -0.206$) and eudaimonic well-being ($\beta = -0.187$), while occupational stressors negatively affected hedonic well-being ($\beta = -0.168$) and eudaimonic well-being ($\beta = -0.191$). Hedonic well-being ($\beta = 0.240$) and eudaimonic well-being ($\beta = 0.285$) positively affected entrepreneurial resilience. All six indirect effects were significant, confirming that both forms of well-being mediate the influence of the three stressor dimensions on resilience. Eudaimonic well-being displayed the strongest positive importance for resilience, whereas personal stressors represented the most substantial negative pressure. The findings extend entrepreneurial well-being research by separating three stressor sources and two well-being mechanisms. Coffee-shop entrepreneurs should strengthen delegation, workload distribution, social support, recovery time, and a meaningful sense of business purpose to sustain adaptive capacity and business continuity.

Keywords: Coffee Shop; Entrepreneurial Resilience; Entrepreneurial Stressors; Eudaimonic Well-Being; Hedonic Well-Being.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis pengaruh personal stressor, social stressor, dan occupational stressor terhadap entrepreneurial resilience melalui hedonic well-being dan Eudaimonic well-being pada pemilik serta pengelola coffee shop di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif cross-sectional dengan melibatkan 400 responden yang dipilih melalui purposive sampling di Cilegon, Serang, Tangerang, Jakarta, Depok, Bekasi, Bandung, dan Surabaya. Responden terlibat langsung dalam operasional harian dan mengelola usaha yang telah berjalan sekurang-kurangnya tiga tahun. Data dianalisis menggunakan PLS-SEM melalui SmartPLS 4. Personal stressor berpengaruh negatif terhadap hedonic well-being ($\beta = -0,357$) dan Eudaimonic well-being ($\beta = -0,319$). Social stressor juga menurunkan hedonic well-being ($\beta = -0,206$) dan Eudaimonic well-being ($\beta = -0,187$), sedangkan occupational stressor berpengaruh negatif terhadap hedonic well-being ($\beta = -0,168$) dan Eudaimonic well-being ($\beta = -0,191$). Hedonic well-being ($\beta = 0,240$) dan Eudaimonic well-being ($\beta = 0,285$) berpengaruh positif terhadap entrepreneurial resilience. Seluruh enam pengaruh tidak langsung signifikan, sehingga kedua bentuk well-being terbukti memediasi pengaruh ketiga dimensi stressor terhadap resilience. Eudaimonic well-being memiliki kontribusi positif terkuat, sedangkan personal stressor menjadi tekanan negatif paling dominan. Temuan memperluas kajian kesejahteraan kewirausahaan melalui pemisahan sumber tekanan dan mekanisme well-being. Pengusaha coffee shop perlu memperkuat delegasi, pembagian beban kerja, dukungan sosial, waktu pemulihan, dan kebermaknaan tujuan usaha untuk menjaga kemampuan adaptasi dan keberlanjutan bisnis.

Kata Kunci: Kedai Kopi; Kesejahteraan Eudaimonik; Kesejahteraan Hedonik; Resiliensi Kewirausahaan; Tekanan Kewirausahaan.

1. PENDAHULUAN

Ekosistem kopi Indonesia tidak hanya penting pada tingkat produksi komoditas, tetapi juga menjadi fondasi bagi berkembangnya bisnis pengolahan, gerai, dan coffee shop. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada 2024 luas perkebunan kopi Indonesia mencapai sekitar 1,27 juta hektare di 36 provinsi, dengan produksi 813.345 ton biji kopi kering. Perkebunan rakyat menguasai sekitar 98,62% areal kopi nasional, yang menunjukkan kuatnya

keterhubungan komoditas ini dengan kewirausahaan skala kecil dan menengah (Badan Pusat Statistik, 2025). Di sisi hilir, pertumbuhan gerai kopi, inovasi produk, pemasaran melalui media sosial, serta layanan pesan-antar memperluas peluang usaha, tetapi sekaligus meningkatkan persaingan dan tuntutan adaptasi bagi pemilik maupun pengelola *coffee shop* (Aprilia et al., 2025; Firestu, 2024).

Di balik daya tarik bisnis tersebut, entrepreneur menjalankan usaha dalam kondisi yang sarat ketidakpastian. Mereka menanggung risiko finansial, keputusan operasional, pengelolaan karyawan, pengendalian kualitas, hubungan dengan pemasok, perubahan selera pelanggan, serta konsekuensi dari keputusan yang sering kali harus diambil dengan cepat. Beban kerja yang tinggi, jam kerja panjang, banyaknya tanggung jawab, dan keterbatasan kontrol dapat meningkatkan stres sekaligus menurunkan kepuasan kerja serta kondisi psikologis entrepreneur (Goldsby et al., 2021; Kiefl et al., 2024). Dalam konteks *coffee shop*, tekanan tersebut menjadi semakin kompleks karena pemilik harus menjaga konsistensi produk, pengalaman pelanggan, efisiensi biaya, promosi digital, dan keberlangsungan arus kas secara bersamaan.

Tekanan yang muncul ketika tuntutan usaha dipersepsikan melebihi kemampuan dan sumber daya individu dikenal sebagai *perceived entrepreneurial stress*. Arshi et al. (2021) membedakan tekanan tersebut ke dalam *personal stressor*, *social stressor*, dan *occupational stressor*. *Personal stressor* berkaitan dengan penilaian terhadap kemampuan, pencapaian, tanggung jawab pribadi, serta kekhawatiran akan kegagalan. *Social stressor* muncul ketika aktivitas usaha mengurangi waktu bersama keluarga, membatasi dukungan interpersonal, menimbulkan konflik peran, atau memunculkan kesepian. Sementara itu, *occupational stressor* berhubungan dengan beban kerja, tekanan waktu, jam kerja panjang, ketidakpastian pendapatan, persaingan, dan keterbatasan sumber daya (Eib & Bernhard-Oettel, 2024; Mehdi & Singh, 2023; Wang et al., 2023).

Ketiga sumber tekanan tersebut perlu dianalisis sebagai konstruk yang berbeda karena asal dan konsekuensi psikologisnya tidak selalu sama. Meta-analisis Lerman et al. (2021) menunjukkan bahwa stressor kewirausahaan dapat menghasilkan konsekuensi yang beragam, bergantung pada karakter tuntutan dan sumber daya yang tersedia. Neneh (2024) juga memperlihatkan bahwa dukungan rekan dapat mengurangi kelelahan emosional yang muncul dari stressor kewirausahaan. Pemisahan sumber tekanan memungkinkan penelitian mengidentifikasi stressor yang paling dominan serta menentukan intervensi yang lebih tepat bagi pengusaha.

Well-being dalam penelitian kewirausahaan mencakup dua orientasi utama. *Hedonic well-being* atau *subjective well-being* berkaitan dengan kebahagiaan, kepuasan hidup, emosi positif, dan rendahnya emosi negatif (Diener et al., 2010; Ryan & Deci, 2001). Sebaliknya, *eudaimonic well-being* atau *psychological well-being* menekankan tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan, dan hubungan positif dengan orang lain. Kajian terbaru menunjukkan bahwa stres dan kesejahteraan eudaimonik dapat hadir secara saling terkait dalam pengalaman entrepreneur, sehingga kebermaknaan dan fungsi psikologis tidak dapat direduksi hanya menjadi rasa senang atau puas (Pak, 2026; Turnalar-Çetinkaya & Islamoglu, 2024).

Hasil akhir yang penting dari kemampuan mempertahankan *well-being* adalah *entrepreneurial resilience*, yaitu kapasitas untuk menyesuaikan tindakan, memanfaatkan pembelajaran, mempertahankan orientasi usaha, dan melanjutkan bisnis ketika kondisi tidak berjalan sesuai rencana (Fatoki, 2018; Manzano-García & Ayala Calvo, 2013). *Entrepreneur* yang memiliki sumber daya emosional dan psikologis memadai lebih mampu menafsirkan kesulitan sebagai situasi yang dapat dikelola, mengubah strategi, serta bangkit setelah mengalami tekanan atau kegagalan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *well-being* berhubungan positif dengan *resilience* dan dapat menjadi mekanisme yang menjelaskan bagaimana stressor memengaruhi kemampuan entrepreneur untuk bertahan (Alshebami et al., 2025; Kipkosgei, 2022; Maziriri et al., 2025).

Penelitian terdahulu umumnya menguji *entrepreneurial stress* dan *well-being* sebagai konstruk agregat, atau hanya menekankan satu bentuk *well-being*. Pendekatan tersebut belum menjelaskan secara rinci apakah tekanan personal, sosial, dan pekerjaan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kebahagiaan serta keberfungsian psikologis entrepreneur. Selain itu, bukti empiris dalam konteks pemilik dan pengelola *coffee shop* di Indonesia masih terbatas, padahal bisnis ini menghadapi tekanan operasional dan persaingan yang intensif. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji tiga sumber stressor sebagai konstruk eksogen terpisah dan menempatkan *hedonic well-being* serta *eudaimonic well-being* sebagai dua mediator yang berbeda.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian bertujuan menganalisis pengaruh *personal stressor*, *social stressor*, dan *occupational stressor* terhadap *entrepreneurial resilience* melalui *hedonic well-being* dan *eudaimonic well-being* pada pemilik serta pengelola *coffee shop* di Indonesia. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian enam jalur mediasi secara simultan, pemisahan dua bentuk kesejahteraan, dan penentuan prioritas manajerial melalui *importance-performance map analysis* (IPMA). Hasil penelitian diharapkan

memperkaya *literatur entrepreneurial well-being* sekaligus memberikan dasar praktis bagi pengusaha dalam merancang pembagian kerja, dukungan sosial, pemulihan, dan tujuan usaha yang lebih sehat.

Personal Stressor, Well-being, dan Entrepreneurial Resilience, Tekanan yang berkaitan dengan kemampuan pribadi, pencapaian, tanggung jawab, dan kemungkinan kegagalan dapat memicu kekhawatiran serta pemikiran negatif yang mengurangi kesejahteraan entrepreneur. Drnovšek & Slavec Gomezel (2022) menemukan bahwa *perceived stress* menurunkan *subjective well-being*, sedangkan Yang et al. (2021) menunjukkan bahwa *rumination* terkait pekerjaan berhubungan dengan perubahan kesejahteraan subjektif entrepreneur. Pada aspek psikologis, ketakutan terhadap kegagalan memiliki hubungan negatif dengan *psychological well-being*, sementara *resilience* dapat mengurangi dampak tersebut (Mehdi & Singh, 2023).

Penurunan *hedonic* dan *eudaimonic well-being* mengurangi sumber daya emosional serta psikologis yang diperlukan untuk menghadapi dan pulih dari kesulitan usaha. Kipkosgei (2022) menunjukkan bahwa *entrepreneurial well-being* meningkatkan *entrepreneurial resilience* dan memediasi hubungan antara *entrepreneurial stress* dan *resilience*. Oleh karena itu, *personal stressor* diperkirakan melemahkan *resilience* melalui kedua bentuk *well-being*.

H1a. *Personal stressor* berpengaruh negatif terhadap *hedonic well-being* entrepreneur.

H1b. *Personal stressor* berpengaruh negatif terhadap *eudaimonic well-being* entrepreneur.

H1c. *Personal stressor* berpengaruh negatif terhadap *entrepreneurial resilience* melalui *hedonic well-being*.

H1d. *Personal stressor* berpengaruh negatif terhadap *entrepreneurial resilience* melalui *eudaimonic well-being*.

Social Stressor, Well-being, dan Entrepreneurial Resilience, Gangguan terhadap hubungan keluarga, keterbatasan dukungan interpersonal, konflik peran, dan kesepian dapat menurunkan kesejahteraan entrepreneur. Gerhardt et al. (2021) menunjukkan bahwa *social stressors* berhubungan negatif dengan *well-being* dan kesehatan, sedangkan Huang et al. (2024) menemukan bahwa dukungan sosial meningkatkan *entrepreneurial well-being*. Dalam situasi krisis, kesepian dan berkurangnya dukungan dapat menurunkan *eudaimonic well-being* karena entrepreneur kehilangan sumber daya relasional yang membantu mereka mempertahankan tujuan dan keberfungsian psikologis (Eib & Bernhard-Oettel, 2024).

Hubungan sosial yang positif menyediakan dukungan emosional, informasi, dan bantuan praktis yang memperkuat *well-being* dan kemampuan adaptasi. Sebaliknya, *social stressor* membatasi sumber daya tersebut dan memperbesar risiko kelelahan emosional.

Berdasarkan peran *well-being* dalam meningkatkan *entrepreneurial resilience*, *social stressor* diperkirakan memiliki pengaruh tidak langsung negatif melalui *hedonic* dan *Eudaimonic well-being* (Alshebami et al., 2025; Kipkosgei, 2022; Neneh, 2024).

H2a. *Social stressor* berpengaruh negatif terhadap *hedonic well-being* entrepreneur.

H2b. *Social stressor* berpengaruh negatif terhadap *eudaimonic well-being* entrepreneur.

H2c. *Social stressor* berpengaruh negatif terhadap *entrepreneurial resilience* melalui *hedonic well-being*.

H2d. *Social stressor* berpengaruh negatif terhadap *entrepreneurial resilience* melalui *eudaimonic well-being*.

Occupational Stressor, *Well-being*, dan *Entrepreneurial Resilience*, Tuntutan pekerjaan yang tinggi dapat menguras energi emosional dan psikologis entrepreneur. Goldsby et al. (2021) menemukan bahwa work overload berkaitan dengan meningkatnya stres serta rendahnya kepuasan kerja. Kiefl et al. (2024) menunjukkan bahwa tuntutan kuantitatif meningkatkan mental exhaustion, sedangkan Wang et al. (2023) menemukan bahwa entrepreneurial job demands meningkatkan work-related strain. Burnout juga terbukti menjadi mekanisme yang melemahkan *psychological well-being entrepreneur* (Malak & Qassim, 2025).

Dalam bisnis *coffee shop*, *occupational stressor* dapat muncul dari jam operasional yang panjang, pergantian karyawan, pengendalian stok, ketidakpastian biaya bahan baku, kualitas layanan, serta tekanan menjaga pengalaman pelanggan. Tekanan tersebut dapat menurunkan kepuasan dan emosi positif sekaligus mengganggu kemampuan entrepreneur menjalankan peran secara optimal. Karena *well-being* mendukung kemampuan untuk beradaptasi dan bangkit, *occupational stressor* diperkirakan melemahkan *entrepreneurial resilience* melalui kedua bentuk *well-being*.

H3a. *Occupational stressor* berpengaruh negatif terhadap *hedonic well-being* entrepreneur.

H3b. *Occupational stressor* berpengaruh negatif terhadap *eudaimonic well-being* entrepreneur.

H3c. *Occupational stressor* berpengaruh negatif terhadap *entrepreneurial resilience* melalui *hedonic well-being*.

H3d. *Occupational stressor* berpengaruh negatif terhadap *entrepreneurial resilience* melalui *eudaimonic well-being*.

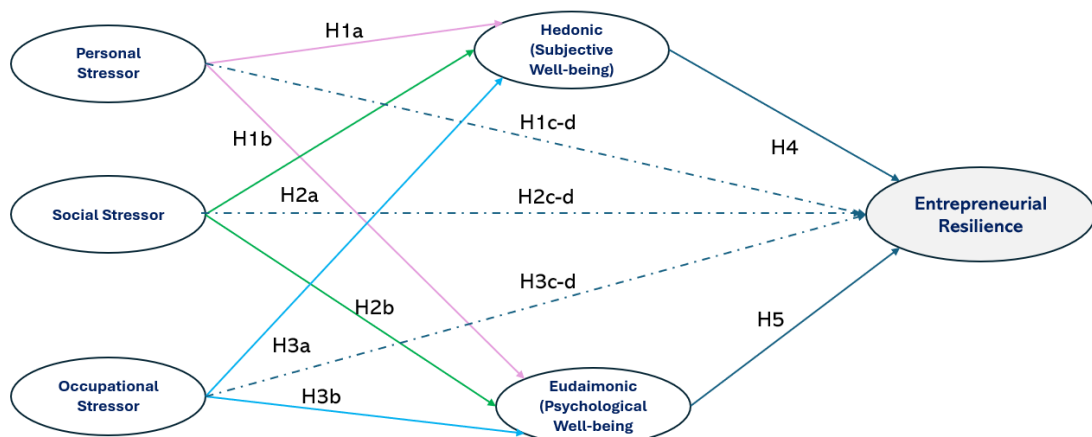
Hedonic Well-being dan *Entrepreneurial Resilience*, Kebahagiaan, kepuasan, dan pengalaman emosional positif membantu entrepreneur mempertahankan motivasi serta menghadapi tekanan usaha. Entrepreneur dengan *hedonic well-being* yang baik memiliki kapasitas emosional lebih besar untuk menilai alternatif, menjaga hubungan kerja, dan pulih

setelah mengalami gangguan. Kipkosgei (2022); Alshebami et al. (2025); dan Maziriri et al. (2025) menunjukkan bahwa entrepreneurial *well-being* berhubungan positif dengan *resilience* dan kinerja.

H4. *Hedonic well-being* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial resilience*.

Eudaimonic Well-being dan *Entrepreneurial Resilience*, Kemampuan mempertahankan tujuan, kebermanaknaan, pertumbuhan diri, dan fungsi psikologis membantu entrepreneur menghadapi tekanan secara lebih efektif. *Eudaimonic well-being* memungkinkan kesulitan dipahami sebagai bagian dari proses pengembangan usaha, bukan semata-mata sebagai ancaman. Penelitian menunjukkan bahwa psychological *well-being* dan *resilience* saling memperkuat, sementara kebermanaknaan kerja dapat menjaga keterlibatan yang sehat di tengah tuntutan kewirausahaan (Mehdi & Singh, 2023; Pak, 2026; Turnalar-Çetinkaya & Islamoglu, 2024).

H5. *Eudaimonic well-being* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial resilience*.



Gambar 1. Model Hipotetis Penelitian.

Catatan: H1c-H3d menunjukkan pengaruh tidak langsung melalui hedonic dan eudaimonic well-being.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori dan cross-sectional. Populasi penelitian adalah pemilik serta pengelola *coffee shop* di Indonesia. Sebanyak 400 responden dipilih melalui purposive sampling dari Cilegon, Serang, Tangerang, Jakarta, Depok, Bekasi, Bandung, dan Surabaya. Kriteria responden adalah terlibat langsung dalam kegiatan operasional sehari-hari serta mengelola usaha yang telah beroperasi sekurang-kurangnya tiga tahun. Kriteria tersebut memastikan bahwa responden memiliki pengalaman

memadai untuk mengevaluasi sumber tekanan, *well-being*, dan *resilience* dalam pengelolaan usaha.

Instrumen penelitian mencakup enam konstruk dengan total 31 indikator. Entrepreneurial *resilience* diukur menggunakan enam indikator; *Eudaimonic well-being* menggunakan enam indikator; *hedonic well-being* menggunakan empat indikator; sedangkan occupational stressor, personal stressor, dan social stressor masing-masing menggunakan lima indikator. Operasionalisasi konstruk dikembangkan berdasarkan konsep *entrepreneurial stress*, *well-being*, dan *resilience* yang telah digunakan pada penelitian terdahulu (Arshi et al., 2021; Diener et al., 2010; Manzano-García & Ayala Calvo, 2013; Sinclair & Wallston, 2004).

Data dianalisis menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) melalui SmartPLS 4. Evaluasi model pengukuran mencakup outer loading, *Cronbach's alpha*, *composite reliability*, *average variance extracted* (AVE), dan *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT). Indikator dinilai reliabel apabila *outer loading* melebihi 0,708; reliabilitas internal diterima apabila nilai *alpha* dan *composite reliability* melebihi 0,70; validitas konvergen dipenuhi apabila AVE melebihi 0,50; dan validitas diskriminan dinilai memadai apabila HTMT berada di bawah 0,85 (Hair et al., 2022; Henseler et al., 2015).

Evaluasi model struktural dilakukan menggunakan koefisien jalur, t-statistic, p-value, *effect size* (f^2), *coefficient of determination* (R^2), dan Q^2_{predict} . Pengujian hipotesis menggunakan prosedur bootstrapping dengan taraf signifikansi 5% dan batas t-statistic 1,645 untuk pengujian satu arah. Mediasi dinyatakan signifikan apabila specific indirect effect memiliki p-value di bawah 0,05. Relevansi prediktif dinilai dari Q^2_{predict} yang lebih besar dari nol, sedangkan IPMA digunakan untuk membandingkan tingkat kepentingan dan kinerja setiap konstruk terhadap entrepreneurial *resilience* (Hair et al., 2022; Shmueli et al., 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi model pengukuran menunjukkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Nilai *outer loading* berada pada rentang 0,755–0,933, *Cronbach's alpha* sebesar 0,908–0,954, *composite reliability* sebesar 0,929–0,963, dan AVE sebesar 0,686–0,813. Validitas diskriminan juga terpenuhi karena seluruh nilai HTMT berada pada rentang 0,528–0,682 atau di bawah batas 0,85. Dengan demikian, seluruh konstruk dinilai valid, reliabel, dan mampu mengukur konsep yang berbeda.

Tabel 1. Ringkasan Evaluasi Model Pengukuran.

Kriteria	Nilai	Batas Penerimaan	Kesimpulan
<i>Outer loading</i>	0,755–0,933	> 0,708	Memenuhi
<i>Cronbach's alpha</i>	0,908–0,954	> 0,70	Reliabel
<i>Composite reliability</i>	0,929–0,963	> 0,70	Reliabel
AVE	0,686–0,813	> 0,50	Valid
HTMT	0,528–0,682	< 0,85	Validitas diskriminan terpenuhi

Pengujian model struktural menunjukkan bahwa seluruh hipotesis H1a–H5 didukung karena memiliki nilai *t-statistic* di atas 1,645 dan *p-value* di bawah 0,05. *Personal stressor* memberikan pengaruh negatif terbesar terhadap *hedonic well-being* dan *eudaimonic well-being*. Sementara itu, kedua bentuk kesejahteraan tersebut berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial resilience*, dengan pengaruh *eudaimonic well-being* yang lebih besar daripada *hedonic well-being*. Model menjelaskan 40,7% variasi *hedonic well-being*, 36,8% variasi *eudaimonic well-being*, dan 51,3% variasi *entrepreneurial resilience*. Seluruh nilai Q²predict juga lebih besar dari nol, sehingga model memiliki kemampuan prediktif yang memadai.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Model Struktural.

Hubungan Antarvariabel	β	<i>p-value</i>	Keputusan
<i>Personal stressor</i> → <i>Hedonic well-being</i>	–0,357	0,000	Didukung
<i>Personal stressor</i> → <i>Eudaimonic well-being</i>	–0,319	0,000	Didukung
<i>Social stressor</i> → <i>Hedonic well-being</i>	–0,206	0,000	Didukung
<i>Occupational stressor</i> → <i>Eudaimonic well-being</i>	–0,191	0,000	Didukung
<i>Hedonic well-being</i> → <i>Entrepreneurial resilience</i>	0,240	0,000	Didukung
<i>Eudaimonic well-being</i> → <i>Entrepreneurial resilience</i>	0,285	0,000	Didukung

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *personal stressor* menjadi sumber tekanan paling dominan karena berkaitan dengan kekhawatiran terhadap kemampuan diri, pencapaian usaha, tanggung jawab, dan risiko kegagalan. Hasil ini sejalan dengan Drnovšek dan Slavec Gomezel (2022); Yang et al. (2021); serta Mehdi dan Singh (2023). *Social stressor*, seperti keterbatasan waktu bersama keluarga dan rendahnya dukungan sosial, juga menurunkan kesejahteraan entrepreneur, sebagaimana dijelaskan Gerhardt et al. (2021); Huang et al. (2024); dan Neneh (2024). Selain itu, beban operasional, jam kerja, pengelolaan karyawan, biaya, stok, dan ketidakpastian permintaan memperkuat pengaruh negatif *occupational stressor*. Temuan ini mendukung Goldsby et al. (2021); Wang et al. (2023); Kiefl et al. (2024); serta Malak dan Qassim (2025).

Pengaruh *Eudaimonic well-being* yang lebih kuat menunjukkan bahwa ketahanan entrepreneur lebih banyak dibentuk oleh kebermaknaan, tujuan, pengembangan diri, dan kemampuan mengelola lingkungan usaha daripada kebahagiaan sesaat. Temuan ini sejalan dengan Kipkosgei (2022); Turnalar-Çetinkaya dan Islamoglu (2024); serta Pak (2026). Seluruh pengaruh tidak langsung juga signifikan, sehingga *hedonic well-being* dan *Eudaimonic well-being* berperan sebagai mediator parsial komplementer. Oleh karena itu, peningkatan

ketahanan pemilik *coffee shop* perlu dilakukan melalui penetapan target yang realistis, pembagian tugas, penyusunan SOP, pengaturan waktu istirahat, serta penguatan dukungan keluarga, mentor, dan komunitas usaha.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian membuktikan bahwa *personal stressor*, *social stressor*, dan *occupational stressor* menurunkan *hedonic* serta *Eudaimonic well-being* pemilik dan pengelola *coffee shop* di Indonesia. Kedua bentuk *well-being* kemudian meningkatkan *entrepreneurial resilience* dan secara signifikan memediasi pengaruh seluruh stressor. *Personal stressor* menjadi tekanan negatif paling dominan, sedangkan *Eudaimonic well-being* memberikan kontribusi positif terkuat terhadap *resilience*. Temuan menegaskan bahwa ketahanan pengusaha tidak hanya bergantung pada kemampuan mengurangi beban, tetapi juga pada kemampuan mempertahankan tujuan, kebermanaknaan, fungsi psikologis, dan pengalaman emosional yang sehat selama menjalankan usaha.

Secara praktis, pemilik *coffee shop* disarankan memperkuat delegasi, SOP, pembagian shift, evaluasi beban kerja, jadwal pemulihan, komunikasi keluarga, dan dukungan komunitas. Kontribusi penelitian terletak pada pemisahan tiga sumber stressor dan dua bentuk *well-being* dalam satu model mediasi, sehingga memberikan penjelasan yang lebih spesifik mengenai proses terbentuknya *entrepreneurial resilience*. Penelitian ini terbatas pada desain *cross-sectional*, *purposive sampling*, serta *coffee shop* di kota-kota besar dengan usia usaha minimal tiga tahun. Penelitian mendatang dapat menggunakan desain longitudinal, membandingkan pemilik dan pengelola, menguji perbedaan kota atau skala usaha, serta memasukkan sumber daya lain seperti *psychological capital*, dukungan organisasi, inovasi, dan kinerja keuangan.

DAFTAR REFERENSI

- Alshebami, A. S., Fazal, S. A., & Alzain, E. (2025). Nurturing entrepreneurial *well-being* and *resilience* through adaptability and positive reciprocity among micro and small enterprises. *Discover Sustainability*, 6, 845. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01722-8>
- Aprilia, Z. Z., Batubara, D. L., Dalimunthe, E. F., & Kusumah, H. P. (2025). Strategi bertahan UMKM kopi keliling di tengah persaingan *coffee shop* modern. *Jurnal Akademik Ekonomi dan Manajemen*, 2(4), 641–650. <https://doi.org/10.61722/jaem.v2i4.7799>
- Arshi, T., Kamal, Q., Burns, P., Tewari, V., & Rao, V. (2021). Examining perceived *entrepreneurial stress*: A causal interpretation through cross-lagged panel study. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.3390/joitmc7010001>

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik tanaman perkebunan tahunan Indonesia 2024: Kelapa sawit, kopi, kakao, karet, teh, dan komoditas perkebunan unggulan*. Badan Pusat Statistik.
- Barbosa, R. M. A., Pérez-Nebra, A. R., Villajos, E., & González-Ladrón-de-Guevara, F. (2024). The entrepreneur's well-being: Current state of the literature and main theories. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 14, 31. <https://doi.org/10.1007/s40497-024-00413-4>
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D. W., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2010). New well-being measures: Short scales to assess flourishing and positive and negative feelings. *Social Indicators Research*, 97(2), 143–156. <https://doi.org/10.1007/s11205-009-9493-y>
- Drnovšek, M., & Slavec Gomezel, A. (2022). Keep it positive: Exploring the relationship between stress, positive affect, wellbeing, and success of entrepreneurs. *Frontiers in Psychology*, 13, 970797. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.970797>
- Eib, C., & Bernhard-Oettel, C. (2024). Entrepreneurial action and *Eudaimonic well-being* in a crisis: Insights from entrepreneurs in Sweden during the COVID-19 pandemic. *Economic and Industrial Democracy*, 45(2), 335–362. <https://doi.org/10.1177/0143831X231154753>
- Elshaer, A. M., Khalifa, G. S. A., Guirat, R. B., Bulatovic, I., El-Aidie, S. A. M., & Marzouk, A. M. (2024). Managing stress and building resilience in tourism and hospitality entrepreneurship: The power of psychological and social capital. *Journal of Tourism and Services*, 15(28), 89–115. <https://doi.org/10.29036/jots.v15i28.601>
- Fatoki, O. (2018). The impact of entrepreneurial resilience on the success of small and medium enterprises in South Africa. *Sustainability*, 10(7), 2527. <https://doi.org/10.3390/su10072527>
- Firestu, H. I. (2024). Strategi bertahan UMKM dalam menghadapi krisis ekonomi: Studi kasus pada coffee shop di Kota dan Kabupaten Bekasi. *Bappenas Working Papers*, 7(2), 106–118. <https://doi.org/10.47266/bwp.v7i2.312>
- Gerhardt, C., Semmer, N. K., Sauter, S., Walker, A., de Wijn, N., Kälin, W., Kottwitz, M. U., Kersten, B., Ulrich, B., & Elfering, A. (2021). How are social stressors at work related to well-being and health? A systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health*, 21, 890. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10894-7>
- Goldsby, M., Bishop, J., Goldsby, E., Neck, C. B., & Neck, C. P. (2021). The impact of self-management practices on entrepreneurial psychological states. *Administrative Sciences*, 11(1), 12. <https://doi.org/10.3390/admsci11010012>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43, 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Huang, M., Wang, J., & Su, X. (2024). The impact of social support on entrepreneurial well-being: The role of entrepreneurial passion and entrepreneurial efficacy. *SAGE Open*, 14(4). <https://doi.org/10.1177/21582440241297232>

Kiefl, S., Fischer, S., & Schmitt, J. (2024). Self-employed and stressed out? The impact of stress and stress management on entrepreneurs' mental health and performance. *Frontiers in Psychology*, 15, 1365489. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1365489>